

Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua

Yuli A. Rozali
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
yuli.azmi@esaunggul.ac.id

ABSTRAKSI. Tugas utama perkembangan remaja adalah menjalin relasi secara harmonis dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Kecerdasan interpersonal menjadi salah satu faktor yang membuat remaja menjadi kompeten dalam relasi yang dibangunnya. Salah satu faktor pembentukan kecerdasan interpersonal adalah pola asuh. Pola asuh yang harmonis antara orang tua dengan remajanya memiliki kesempatan lebih besar mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi (authoritative), dibandingkan dengan pola asuh authoritarian dan permissive. Penelitian ini ingin melihat pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 93 remaja usia 18 – 22 tahun dan diasuh oleh orang tuanya. Teknik sampling berupa purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kecerdasan interpersonal dan pola asuh orang tua, yang diolah dengan teknik statistik uji-F anova satu jalur dan uji post hoc test. Hasil pengolahan data diperoleh hasil uji $F = 3,373$ dengan $(p) = 0.039$, artinya ada perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh orang tua dengan pola asuh authoritarian, permissive dan authoritative. Sedangkan hasil uji post hoc test diketahui bahwa pola asuh authoritative memberikan sumbangan yang besar terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal yang tinggi, $(p) = 0.039$.

Kata kunci: kecerdasan interpersonal, pola asuh, remaja

Latar Belakang

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober tahun 2013. Jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibanding tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia (Hermawan, 2014).

Aksi tawuran yang dilakukan oleh para remaja merupakan cerminan dari perilaku remaja yang agresif. Remaja yang berperilaku agresif menunjukkan bahwa remaja tersebut sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga gagal mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Mu'tadin (2006), ketika remaja menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menunjukkan rendahnya kemampuan interpersonalnya atau yang disebut dengan kecerdasan interpersonal. Pernyataan Mu'tadin juga didukung oleh Gardner (1999), yang menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan interpersonal yang rendah akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati dengan baik kepada orang lain, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Namun berbeda ketika remaja memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Mereka lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain serta mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain (Gardner, 1999). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan, temperamen, mood, keinginan dan tujuan orang lain, juga kemampuan untuk memberikan respon yang sesuai (Meliala, 2004).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya kecerdasan interpersonal remaja. Salah satunya adalah hubungan antara orang tua dan anak di masa perkembangan awal. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, bergantung pada pengalaman si anak sejak awal kehidupannya (Mangoenprodjo, 2005). Hubungan antara orang tua dan anak dimasa perkembangan awal ini menjadi dasar anak dalam bersosialisasi, hingga membentuk kematangan pada saat anak menginjak dewasa (Bigner, 2003). Interaksi antara orang tua dan anak inilah yang disebut dengan pola asuh, yaitu pola asuh authoritarian, authorithative dan permissive.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pola asuh menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan diri dari seorang remaja., seperti pola asuh dengan konsep diri (Widiana, dkk. 2006/2005), dan pola asuh dengan asertif (Karima, 2006). Penelitian Widiana (2005), membuktikan bahwa ketika remaja diasuh dengan pola pengasuhan yang tepat, yaitu authoritative, maka konsep diri remaja akan tumbuh menjadi tinggi. Begitu pula halnya penelitian Karima (2006), juga membuktikan bahwa pola pengasuhan yang harmonis, dipenuhi dengan kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya akan mengembangkan kemampuan asertif yang tinggi. Kedua penelitian ini membuktikan bahwa ketika hubungan antara remaja dan orang tua berjalan dengan harmonis, penuh dengan rasa kasih sayang, terbuka dan rasa saling percaya maka remaja akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya secara tepat. Remaja yang memiliki kemampuan menilai dirinya secara positif, mandiri dan berani mengatakan ide dan perasaannya dengan tepat menunjukkan bahwa remaja tersebut mampu menyesuaikan diri dengan tepat di lingkungannya, mampu mengekspresikan perasaannya, sehingga ia akan mampu menjalin relasi dengan lingkungannya secara harmonis, adalah remaja dengan kecerdasan interpersonal tinggi.

Berbeda dengan remaja yang diasuh dengan pola asuh authoritarian dan permissive, remaja akan tumbuh menjadi individu yang kurang mampu mengutarakan pendapatnya, tidak mandiri sulit dalam berespon dengan tepat ketika berhadapan dengan orang lain, tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya. Kondisi ini disebabkan karena orang tua authoritarian tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan dan mengekspresikan ide-ide dan perasaannya. Remaja dipaksa untuk mengikuti dan mematuhi aturan serta keinginan orang tua tanpa diikuti penjelasan dan kesempatan pada remajanya untuk mengutarakan keinginannya. Penerapan sangsi yang hanya menguntungkan pihak orang tua juga membuat remaja hidup dalam tekanan.

Sedangkan orangtua dengan pola asuh permissive, akan lebih mengembangkan remaja dengan kemampuan empati yang negatif, remaja tidak peka terhadap tuntutan lingkungannya. Kontrol yang lemah dan tidak memberikan respon atau feedback atas apa yang dilakukan oleh remaja, membebaskan remaja untuk melakukan segala hal tanpa ada batasan dan aturan yang jelas. Remaja dibiarkan bergaul dengan siapapun tanpa ada kontrol sehingga remaja tidak belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang diterima atau tidak diterima. Sehingga remaja yang diasuh dengan pola asuh authoritarian maupun permissive cenderung akan tumbuh menjadi remaja dengan tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah. Ketika remaja memiliki tingkat kecerdasan interpersonal yang rendah maka remaja tersebut akan mengembangkan perasaan ditolak, merasa diabaikan, tidak diterima oleh teman sebaya, merasa terkucil, dan rendahnya harga diri (Conger, dalam Safaria, 2005).

Kajian Pustaka

Pola Asuh

Baumrind (Omrod, 2010) mendefinisikan pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Baumrind juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu authoritarian, permissive dan authoritative. Latar belakang kehidupan orang tua yang berbeda-beda akan mewarnai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya sehingga dampaknya yang diterima anak akan berbeda-beda pula dalam pembentukan tingkah laku mereka.

Kemudian Baumrind (Widiana, dkk. 2006/2006) mengatakan bahwa pola asuh memiliki empat aspek yang diterapkan oleh orang tua dalam pengasuhannya, yaitu a). kendali dari orang tua (parental control), b) tuntutan terhadap tingkah laku matang (parental maturity demands), c) komunikasi antara orang tua dan anak (parent-child communication), d). cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (parental nurturance).

Bentuk-bentuk Pola Asuh

Authoritarian/Otoriter

Pola asuh authoritarian adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengen-

dalikan serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima dengan anaknya. Mereka menuntut anaknya dengan cara mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun memberi komentar. Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh authoritarian sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak (Widiana, dkk. 2006/2006).

Permissive/Permisif

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak (Widiana, dkk. 2006/dkk, 2006). Menurut Berk orang tua permisif menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan memiliki pengharapan dan standard yang rendah terhadap perilaku anak.

Orang tua permisif tetap menyayangi anaknya, memberikan lingkungan rumah yang penuh cinta dan dukungan tetapi mereka juga membiarkan anak membuat berbagai keputusan mengenai diri mereka sendiri (Omrod, 2010). Remaja yang diasuh dalam pola asuh seperti ini akan menjadi remaja yang tidak kompeten dalam sosialisasi, tidak peka, loss control, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif, dan tidak patuh.

Authoritative/Demokratik

Pada pola asuh ini orang tua mengasuh anaknya dengan penuh cinta dan dukungan atau responsif terhadap yang dilakukan anaknya. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standard tingkah laku terhadap perilaku anak. Peraturan yang diterapkan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Orang tua authoritative juga melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengikutsertakan anak dalam diskusi serta mereka juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak dan menghargai keputusan anak agar mandiri. Orang tua yang membesarkan remajanya dengan pola asuh authoritative dapat menghasilkan remaja dengan kemampuan yang lebih kompeten dalam bersosialisasi, bahagia, lebih bertanggung jawab, percaya diri, adaptif, kreatif mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, peka dan terbiasa melakukan problem solving (Omrod, 2010).

Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Gardner (1999), mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai: Interpersonal Intelligence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them (Gardner, 1999). Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Menurut teorinya, kecerdasan interpersonal ini memiliki tiga dimensi, yaitu social sensitivity, yaitu kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non-verbal; Social insight, yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi; Social communication, yaitu keterampilan komu-

nikasi dalam menjalin dan membangun hubungna interpersonal yang sehat. (Anderson, dalam Safaria, 2006).

Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik akan memiliki kemampuan mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, mempertahankan relasi sosialnya secara efektif dan berkembang semakin baik atau penuh makna, menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain atau sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya, memecahkan masalah yang terjadi dalam berrelasi. Memiliki keterampilan komunikasi termasuk pula didalamnya mampu menampilkan penampilan fisik yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Tugas Perkembangan Remaja

Pada usia remaja terdapat tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus dipenuhi oleh individu. Piku-nas (dalam Agustian, 2006) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang penting, yaitu menerima bentuk tubuh orang dewasa yang dimiliki dan hal-hal yang berkaitan dengan fisiknya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan figur-figur otoritas, mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok, menemukan model untuk identifikasi, menerima diri sendiri dan mengandalkan kemampuan dan sumber-sumber yang ada pada dirinya, memperkuat kontrol diri berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada, meningkatkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian diri yang kekanak-kanakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian komparasi yang bersifat *ex post facto* atau disebut juga kausal-komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 18 – 22 tahun, tinggal dan diasuh oleh orang tua (ayah & ibu), berada pada tingkat pendidikan SMU sampai ke perguruan tinggi. Hal ini ditetapkan dengan asumsi bahwa mereka memiliki pengetahuan bahasa yang cukup baik untuk memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data sesuai dengan perhitungan statistik yang telah ditentukan. 210 responden yang terkumpul dan yang memenuhi karakteristik penelitian adalah sejumlah 93 responden.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2005). Teknik *purposive sampling* ini digunakan karena sampel yang akan diambil adalah remaja yang menerima asuhan dari orang tuanya langsung atau tinggal bersama ayah dan ibu, juga menghemat waktu dan biaya dalam penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data berupa skala Likert dalam bentuk kuesioner, yang diturunkan berdasarkan teori pola asuh milik Baumrind (Omrord, 2010) dan kecerdasan interpersonal milik Gardner (1999).

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cranbach Alpha* dengan α sebesar 5% (0,05) pada kedua instrumen, masing-masing memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,706 untuk skala pola asuh dan 0,654 untuk skala kecerdasan interpersonal. Koefisien reliabilitas dengan hasil mendekati 1 dapat dikatakan memiliki keandalan yang tinggi (Sugiyono, 2002). Berarti bahwa kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

Teknik Validitas yang digunakan adalah validitas internal yaitu dengan tipe *construct validity*. Sedangkan untuk menguji tingkat validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir instrumen, yaitu korelasi *Pearson Product Moment*. Subyek uji coba alat ukur berjumlah 60 orang remaja. Hasil

uji validitas pada alat pola asuh ditemukan bahwa 33 butir gugur dari 70 butir, sehingga tersisa 37 butir. Sedangkan hasil uji validitas terhadap alat ukur kecerdasan interpersonal terdapat 37 butir item gugur, sehingga tersisa 19 butir item.

Teknik Analisis Data

Untuk melihat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja pada masing-masing pola asuh, digunakan uji statistik One Way Anova atau uji-F anova satu jalan. Dan untuk melihat perbedaan yang signifikan dari masing-masing pola asuh terhadap kecerdasan interpersonal, maka dilakukan uji statistik anova lanjutan yaitu multiple-groups comparison atau post-hoc test.

Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik uji-f anova satu jalur menghasilkan besaran α 0.039, $(p) < 0.05$, Artinya terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja yang diasuh dengan pola asuh authoritarian, permissive dan authoritative. Atau dapat juga diartikan bahwa perbedaan kecerdasan interpersonal remaja ditentukan oleh faktor pola pengasuhan orang tua. Dari hasil tersebut diketahui bahwa pola asuh authoritative yang menyebabkan perbedaan kecerdasan interpersonal, sedangkan pola asuh permissive dan authoritarian tidak memiliki perbedaan kecerdasan interpersonal yang signifikan.

Bila disimpulkan berarti bahwa pola asuh authoritative memberikan sumbangan besar bagi pembentukan kecerdasan interpersonal yang lebih baik bila dibandingkan pola asuh permissive dan authoritative. Keadaan ini dapat terjadi karena orang tua yang mengasuh remaja dengan dengan pola asuh authoritative ini, mengasuh anaknya dengan penuh cinta dan dukungan atau responsif terhadap yang dilakukan anaknya. Orang tua mengkomunikasikan segala sesuatu secara dua arah. Remaja diberikan kesempatan untuk mengatakan hal-hal yang ada dalam pikirannya, walaupun dengan batas-batas yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kalimat lain orang tua tetap konsisten dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati. Selain itu, orang tua yang authoritative melibatkan anak didalam pengambilan keputusan, membiasakan anak untuk ikut dalam suatu diskusi dan orang tua juga berusaha untuk mengarahkan aktivitas remaja agar tetap sesuai dengan tujuan atau rasional. Pendapat dan minat dihargai sehingga membuat anak merasa dihargai dan mandiri. Perlakuan orang tua seperti diatas membuat remaja memiliki rasa percaya diri dan menghargai orang lain, sehingga pada saat remaja berada di lingkungan sosialnya, diharapkan mereka dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri sesuai dengan tuntutan masyarakat sekitarnya.

Jadi, melalui pola asuh authoritative, diharapkan kecerdasan interpersonal remaja menjadi lebih tinggi atau positif, seperti mampu beradaptasi dengan lingkungan, senang berinteraksi dan mempertahankan relasi sosialnya, bertanggung jawab serta mudah bekerja sama dengan siapa saja, seperti aktif dalam suatu kegiatan organisasi. Remaja dengan kecerdasan interpersonal yang baik akan lebih berhasil mencapai cita-citanya dan jika mengalami masalah remaja dapat menghadapi dengan cara yang positif.

Berbeda halnya dengan orang tua yang mengasuh remajanya dengan pola asuh permissive, walaupun orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka tidak memiliki tuntutan yang harus dicapai dan pengawasan terhadap anak sangat rendah. Peraturan yang ditetapkan tidak diterapkan secara konsisten, mereka memberikan kebebasan yang besar terhadap remajanya. Orang tua membiarkan remajanya untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua.

Walaupun kebebasan yang diberikan orang tua permissive dapat memberikan kebebasan remaja untuk melakukan keinginannya sehingga remaja dapat lebih kreatif namun kebebasan tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua akan membuat remaja tidak mengetahui batasan-batasan yang harus diikutinya atau remaja dapat loss control. Pola asuh permissive kurang mendukung dalam pembentukan perkembangan kecerdasan interpersonal remaja yang baik atau dapat dikatakan membentuk kecerdasan interpersonal remaja yang rendah. Remaja akan tumbuh menjadi remaja yang tidak kompeten dalam sosialisasi, tidak peka, loss control, sehingga dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif dan tidak patuh dan akan bermasalah ketika harus berhadapan dengan orang lain dan lingkungannya.

Pada pola asuh permissive orang tua tidak menerapkan disiplin atau banyak memberikan kebebasan, sebaliknya dengan pola asuh authoritarian, pada pola asuh ini remaja dikontrol dengan peraturan yang sangat ketat tetapi peraturan tersebut tidak dikomunikasikan kepada remaja atau dengan kalimat lain

komunikasi berpusat satu arah. Remaja tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat-pendapatnya, yang berlaku adalah keinginan-keinginan dan pendapat orang tua. Orang tua mengendalikannya tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua, bahkan orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk membentuk kepatuhan anak. Hubungan orang tua yang authoritarian dengan remajanya akan menjadi kurang harmonis, karena remaja menjadi takut untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat serta keinginannya.

Remaja yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini akan cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Mereka akan tumbuh menjadi remaja yang penakut, tidak percaya diri, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Perilaku remaja diatas akan mengarahkan remaja kepada kecerdasan interpersonal yang rendah karena remaja akan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Namun terdapat kemungkinan yang lain yaitu remaja akan menjadi pemaarah, bersikap menentang terhadap lingkungannya karena selama dalam pengasuhan orang tua, remaja banyak dikontrol dengan ketat. Sehingga remaja sulit dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Baumrind (Widiana, dkk. 2006:2006), diyakini bahwa pola asuh authoritative dianggap positif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya. Kemudian diperkuat oleh Santrock (2003) bahwa pola asuh authoritarian dan permissive kurang efektif bagi perkembangan remaja dibandingkan dengan orang tua yang bersifat authoritative.

Dalam penelitian ini remaja yang memiliki kesempatan mengembangkan kecerdasan interpersonal remaja menjadi lebih tinggi, akan mengarahkan remaja dengan penyesuaian diri yang baik, bahagia, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu dan mandiri. Remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka juga dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka menjadi orang yang disukai, mandiri dan percaya diri serta mampu mengolah emosi dengan baik. Berbeda halnya dengan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang rendah, akan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain dan kurang mampu berempati secara baik, serta kurang mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, yang mengakibatkan mereka mudah tersisihkan secara sosial dan dapat menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, tindakan kriminal dan kekerasan.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh dengan pola asuh orang tua authoritarian, authoritative dan permissive. Tetapi perbedaan kecerdasan interpersonal secara signifikan adalah pola asuh authoritative. Sehingga skor tertinggi dari ketiga pola asuh, adalah pola asuh authoritative, kemudian pola asuh authoritarian dan diikuti pola asuh permissive. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh authoritative memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Namun sebaliknya dengan pola asuh permissive dan authoritarian akan menghasilkan kecerdasan interpersonal yang rendah atau negatif pada subyek penelitian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang membuat perbedaan kecerdasan interpersonal remaja adalah penerapan pola asuh orang tua yang diterima remajanya. Karena melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, remaja memiliki kesempatan untuk belajar berhubungan dengan lingkungan sosial, selain itu remaja didalam berperilaku anak-anak biasanya mencontoh pada orang tua. Proses pembelajaran tersebut akan berhasil bila hubungan antara orang tua dan remajanya dapat terjalin dengan harmonis.

Daftar Pustaka

- Agustian, H. 2006. Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: Rafika.
- Azwar, Saifuddin. 2003. Sikap manusia : teori dan pengukurannya. (cetakan ke 7). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Gardner, Howard. 1999. *Multiple intelligences : theory in practice*. USA : Basic Books-Harper Collins Publishers. Inc.
- Hermawan, Erwan. 2014. Tawuran sekolah naik 44 persen. 2014. *Tempo.co.*, 21 Januari 2014. diakses tanggal 22 Januari 2014.
- Karima, dkk. 2004. Peran harga diri terhadap agresivitas remaja penyalah guna narkoba. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2 (1), Juni 2004. Jakarta : UIEU – Press.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono. 2005. *Anak masa depan dengan multi intelegensi*. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Meliala, Anyda. 2004. *Anak ajaib: emukan dan kembangkan keajaiban anak anda melalui kecerdasan majemuk*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/160802.htm>. diakses tanggal 24 Januari 2014.
- Omrod. 2010. *Educational psychology*. (Ed. 4th). New Jersey : Merrill of Prentice Hall.
- Santrock, John W., 2010. *Educational Psychologi*. (5th. Ed) New Jersey: Merrill of Prentice Hall.
- Sugiyono. 2005. *Statistika untuk penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Menyusun dan mengevaluasi laporan penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Widiana, dkk. 2006. Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsikan pola asuh orang tua authoritarian, autoritative dan permissive. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 (2). Jakarta : UIEU – Press.